JEPAPLOK

Oleh :
Chorine Nur Shofa
1311476011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

JEPAPLOK

Oleh :

Chorine Nur Shofa

NIM: 1311476011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 31 Mei 2017

Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota

Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd
Pembimbing I/Anggota

Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn
Pembimbing II/Anggota

Drs. Y. Subawa, M.Sn
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani. M.A
NIP. 19560630 1987032001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Chorine Nur Shofa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridha-Nya sehingga dapat diselesaikan naskah dan penciptaan karya tari pada semester genap 2016/2017 yang berjudul "Jepaplok", sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir program studi S-1 Seni Tari dengan minat utama Penciptaan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan dan proses penggarapan karya tari ini, hingga pada ujung pementasan karya tari "Jepaplok" tidak begitu saja berjalan dengan lancar. Terdapat banyak kendala yang dihadapi. Namun berkat dorongan, semangat, kerja keras dan doa dari banyak pihak yang berperan penting dalam proses penggarapan karya tari Jepaplok hingga ujung pementasan tidak sedikit pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penata tari sekaligus sebagai penulis naskah menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari Jepaplok, yaitu kepada:

1. Allah SWT, berkat karunia, rahmat dan ijin-Nya penata tari diberi kesabaran, keuletan dan kekuatan dalam menuju perealisasian karya tari Jepaplok hingga akhir pementasan. Berkat kuasa-Nya tidak sedikit pihak yang senantiasa memebantu dalam kelancaran proses penciptaan karya tari.
2. Kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan semangat, dukungan, doa dan kerja kerasnya kepada penata tari untuk dapat menyelesaikan studi S-1 dengan tepat waktu. Nasehat yang selalu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dilontarkan membuat penata tari lebih semangat dan berusaha agar tidak mengecewakan mereka.

3. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berkenan membantu dan memberikan izin sehingga dapat terlaksananya Pementasan Karya Tugas Akhir pada semester genap 2016/2017.
4. Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari dan penasehat dalam produksi Pementasan Karya Tugas Akhir semester genap 2016/2017, yang telah membantu menjembatani segala bentuk kekurangan dan kegelisahan dalam proses yang dialami oleh seluruh mahasiwa mahasiwi yang menempuh Pementasan Karya Tugas Akhir.
5. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I atas segala dukungan, nasehat, dan ketelitian yang diberikan kepada penata tari dari awal proses bimbingan karya dan penulisan hingga akhir, hal tersebut sangat memberi energi positif yang dapat diaplikasikan ke tahap berikutnya. Beliau yang begitu sibuk membuat penata tari cemas akan proses pembimbingan, akan tetapi kesempatan waktu dan tenaga yang diberikan sangatlah luar biasa walaupun larut malam tidak menghalangi terlaksananya proses bimbingan yang diinginkan.
6. Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II atas segala waktu, masukan dan kesabarannya dalam proses bimbingan dari segi penulisan ataupun karya tari. Beliau yang saat ini sering pulang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan pergi ke luar pulau berusaha menyempatkan waktunya untuk sejenak melakukan evaluasi pada proses latihan hingga penulisan.

7. Drs. Y. Surojo, M.Sn selaku Dosen Wali dan sekaligus orang tua di kampus, memberikan dukungan dan bimbingan kepada penata dari awal semester hingga akhir semester selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Drs. Untung Mulyono, M.Hum selaku penasehat dan orang tua kedua bagi penata tari selama mengemban ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas motivasi, dukungan, partisipasi, dan ilmunya yang telah diberikan dalam proses penulisan dan penciptaan ketika berada di Yogyakarta, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan tepat waktu.
9. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penata tari sehingga dapat mencapai titik akhir penyelesaian karya Tugas Akhir.
10. Yussi, Sismania, Sulis, Bulan, Lia, Risa, Azhari dan Hana selaku penari pendukung, walaupun terdapat beberapa pendukung yang bersamaan dalam menempuh Tugas Akhir, terimakasih telah menyempatkan waktu dan membagi energinya untuk penggarapan karya tari Jepaplok.
11. Rekyan Wimba Nareswara selaku penata iringan yang telah memberikan motivasi, dukungan dan ide-ide selama proses penggarapan karya tari Jepaplok. Banyak masukan dan saran yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

diberikan, terkadang memberi kode pertanyaan yang ada sangkut pautnya dengan konsep penggarapan karya. Hal tersebut dilakukan agar penata tari dapat tegas dan konsekuen dengan apa yang sudah menjadi dasar konsep penggarapan. Tidak lupa terimaksih para pemusik Erwin, Kalingga, Heru, Gendon, Cahyo, Hatta dan Riky yang senantiasa ikhlas membantu dalam proses menuju Tugas Akhir.

12. Para Narasumber : Didik, Bimo, dan Lutfi atas kerjasama serta segala bantuan dan informasi yang diberikan untuk penata tari selama proses penggarapan karya Tugas Akhir.
13. Agung Plentung selaku *stage manager* atas segala bantuan, dukungan, semangat dan ilmunya dalam proses menuju pementasan karya Jepaplok. Terimakasih atas waktu dan tenaganya, karena penata tari mengetahui bahwa beliau memiliki jam terbang yang sangat padat, sehingga salah seorang asistennya sementara menggantikannya ketika beliau tidak dapat berkunjung ke dalam proses latihan. Beliau tetap berusaha meluangkan waktu, tenaga dan memberikan solusi-solusi agar tetap berjalannya proses hingga menuju pementasan.
14. Cak Eko selaku *lightingman* dalam karya Jepaplok. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selasa berproses bersama. Semoga apa yang diberikan dapat penata tari terapkan di kalangan masyarakat luas.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

15. Gendon dan Ricky selaku pemusik dan *soudman* memberikan banyak kontribusi pada penata iringan dan penata tari seperti membantu dalam proses *editing* musik komputer dan *sound recording*.
16. Post modern studio sebagai dokumentasi video yang telah membantu dalam proses pendokumentasian dari awal proses hingga akhir pementasan.
17. Ari Kusuma dan Aldi sebagai fotografer dalam proses penggarapan karya Tugas Akhir Jepaplok.
18. Bunda Ratu Ayu dan Fufu Fuadi selaku penata Rias dan Busana yang telah membantu memberikan sentuhan-sentuhan tangan kreatifnya ke dalam bentuk busana dan riasan wajah, sehingga dapat memberikan warna dalam karya Jepaplok.
19. Teman-teman MATATILAS yang turut berpartisipasi dan membantu dalam kesuksesan pelaksanaan karya tari ini.
20. Turonggo Wijoyo Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta dan Rumah Budaya Sangtakasta Tulungagung selaku sanggar yang telah membantu penata tari dalam memperoleh informasi mengenai kesenian Jaranan.
21. Tim produksi *PRODUKTIF Production* yang telah rela membantu, merelakan waktu dan energinya untuk kelancaran dan mensukseskan segala sesuatunya menuju pementasan pertunjukan Tugas Akhir.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penata tari baik teman, sahabat, maupun saudara penata sampaikan terimaksih atas bantuan dan dukungannya.

Penata tari menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan naskah karya Tugas Akhir masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran bagi pembaca sangat dibutuhkan. Semoga segala kebaikan hati yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT serta naskah tari ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang mendalami dunia seni, khusunya Seni Tari.

Yogyakarta, 31Mei 2017

Chorine Nur Shofa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RINGKASAN

Judul: JEPAPLOK
Oleh: Chorine Nur Shofa
NIM: 1311476011

Jepaplok merupakan judul dari sebuah karya tari kelompok yang di dalamnya melibatkan sembilan penari perempuan. Kata Jepaplok berasal dari *Njeplak (Mangap)* dan *Nyaplok* (mencaplok). Karya tari ini berawal dari ketertarikan penata tari ketika menonton sebuah pertunjukan Jaranan di Tulungagung Jawa Timur. Titik pandangan penata tari berhenti ketika salah satu tokoh memasuki area pementasan yaitu Barongan. Suasana menegangkan muncul ketika menjelang bagian peperangan antara Jaranan dan Barongan.

Barongan atau biasa disebut *Caplokan/Jepaplok* adalah penggambaran hewan mitologi berupa ular naga sebagai penguasa hutan yang jahat. Sosok yang dilihat dari segi visualnya menyeramkan dan ganas, serta dari sudut geraknya yang sangat ekspresif itu menginspirasi penata tari untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya tari kelompok dengan berlandaskan gerak dan nuansa musik Jaranan Sentherewe Tulungagung Jawa Timur. Fokus penggarapan karya tari yang berjudul Jepaplok ini yaitu lebih kepada tokoh Barongan serta perangan Barongan. Gerak-gerak dasar yang digunakan antara lain seperti *leang-leong, ngaplak, ngepruk, sondongan, pattetan* dan *sundangan.*

Pada karya tari Jepaplok ini tidak memunculkan cerita dan terdiri dari empat bagian adegan. Pada bagian introduksi penata tari mempertunjukkan sosok Barongan dan Jaranan yang berbeda ruang dan kemudian saling menyerang. Bagian satu yaitu lebih fokus pada gerak Barongan yang dituangkan ke dalam anggota tubuh penari tanpa menggunakan properti topeng. Pada bagian dua yaitu lebih kepada Barongan yang menunjukkan persiapan penyerangan terhadap penari Jaranan, sehingga dalam bagian ini sudah menggunakan properti topeng. Bagian tiga yaitu lebih kepada esensi penggunaan topeng dan diolah dengan permainan ritme dan menggunakan komposisi berpasangan. Bagian empat yaitu akhir dari pertunjukkan karya tari Jepaplok, seperti pada umumnya bagian akhir dari kesenian Jaranan yaitu perangan Barongan dan Jaranan. Tetapi pada bagian akhir ini tidak semata-mata saling berhadapan satu dengan yang lain melainkan hanya sebatas permainan antar kelompok.

Kata kunci : *Jepaplok, Jaranan* dan *Barongan*

Yogyakarta, 17 Mei 2017

Chorine Nur Shofa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGAJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

RINGKASAN xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR LAMPIRAN xv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penciptaan 1

B. Rumusan Ide Penciptaan 12

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan 13

D. Tinjauan Sumber 13

1. Sumber Tertulis 14

2. Sumber Lisan 17

3. Sumber Video 18

BAB II KONSEP PENCIPTAAN 20

A. Kerangka Dasar Pemikiran 20

B. Konsep Dasar Tari 24

1. Rangsang Tari 25

2. Tema Tari 26

3. Judul Tari 26

4. Bentuk dan Cara Ungkap 27

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Konsep Garap Tari 28
1. Gerak Tari 28
2. Penari 29
3. Musik Tari 30
4. Rias dan Busana 31
5. Tata Cahaya 31
6. Pemanggungan 32
7. Properti 33

BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI 34

A. Metode Penciptaan dan Tahapan Penciptaan 34
1. Metode Penciptaan 34
2. Tahapan Penciptaan 37
a. Tahapan Penciptaan Awal 37
1) Penentuan Ide dan Tema 37
2) Pemilihan dan Penetapan Penari 38
3) Penetapan Iringan Musik dan Penata Musik 40
4) Pemilihan Rias dan Busana 40
5) Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas 41
b. Tahapan Penciptaan Lanjutan 41
1) Proses Studio Penata Tari dan Penari 41
2) Proses Penata Tari dan Penata Iringan 48
3) Proses Penata Tari dan Rias Busana 49
4) Proses Penata Tari dan Penata Cahaya 50
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan 51
1. Urutan Adegan 51
a. Introduksi 51
b. Adegan 1 52
c. Adegan 2 54
d. Adegan 3 55
e. Akhir 56

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Deskripsi Gerak Tari 58
3. Daftar Pola Lantai 64

BAB IV PENUTUP 79

A. Kesimpulan 79

GLOSARIUM 81

DAFTAR SUMBER ACUAN 85

A. Sumber Tertulis 85
B. Sumber Lisan 87
C. Sumber Video 88
D. Sumber Webtografi 88

LAMPIRAN 89

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi Iringan 90

Lampiran 2. Sinopsis 103

Lampiran 3. Tim Pendukung Karya 104

Lampiran 4. Anggaran Dana 105

Lampiran 5. Jadwal Proses Penggarapan Karya Jepaplok 106

Lampiran 6. Jadwal Latihan Rutin Karya Jepaplok 111

Lampiran 7. *Lighting Plot Design* 112

Lampiran 8. *Floor Plan Lighting Design* 113

Lampiran 9. *Script Light* 115

Lampiran 10. Foto Tata Rias, Rambut dan Busana 131

Lampiran 11. Foto Properti 136

Lampiran 12. Foto Proses Penggarapan Karya Jepaplok 140

Lampiran 13. Foto-foto Karya 145

Lampiran 14. Foto Pementasan 148

Lampiran 15. Foto Poster 151

Lampiran 16. Foto Baleho dan Spanduk 152

Lampiran 17. Foto Tiket 153

Lampiran 18. Foto Booklet 154

Lampiran 19. Kartu Bimbingan 155

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Gerak dan Keterangan 58

Tabel 2. Daftar Pola Lantai dan Keterangan 64

Tabel 3. Anggaran Dana 105

Tabel 4. Jadwal Proses Penggarapan Karya Tari Jepaplok 106

Tabel 5. Jadwal Latihan Rutin Karya Tari Jepaplok 111

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Topeng Barongan 6

Gambar 2. Design setting pemanggungan 32

Gambar 3. Penari melakukan pose dengan topeng Barongan 36

Gambar 4. Penata tari menyampaikan gerak 43

Gambar 5. Teknik penggunaan topeng 46

Gambar 6. Sikap memegang topeng dengan badan *mayuk* 47

Gambar 7. Memberi masukan pada penari Jaranan 48

Gambar 8. Contoh sikap *mendhak* dan *menthang* penari Jaranan 48

Gambar 9. Bagian Introduksi 51

Gambar 10. Latihan bagian introduksi pada posisi penyerangan 52

Gambar 11. Bagian I setelah menggetarkan *side wings* 53

Gambar 12. Posisi tangan ketika tidak menggunakan topeng Barongan 53

Gambar 13. Bagian II dengan tiga penari topeng Barongan 54

Gambar 14. Bentuk komposisi *enjer* pada Bagian III 55

Gambar 15. Bagian akhir (*ending*) 56

Gambar 16. Posisi rampak topeng Barongan 57

Gambar 17. Foto tata rias dengan ekspresi penari Jepaplok 131

Gambar 18. Foto tata rias *eyeshadow* dan rambut 132

Gambar 19. Tata busana bagian atas dan seluruh badan penari Jepaplok 133

Gambar 20. Tata busana bagian belakang dan samping penari Jepaplok 134

Gambar 21. Penambahan *kace* penari Jaranan 135

Gambar 22. Properti Jaranan 136

Gambar 23. Properti pecut 137

Gambar 24. Properti Barongan untuk bagian introduksi dan *ending* 138

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 25. Properti Barongan digunakan pada bagian II-*ending* 139
Gambar 26. Penata tari dan dosen pembimbing I 140
Gambar 27. Latihan menghalau atau mendorong topeng 140
Gambar 28. Di sela-sela latihan 141
Gambar 29. Latihan pengulangan materi dengan menonton video 141
Gambar 30. Penyesuaian dengan musik 142
Gambar 31. Mengatur komposisi pola lantai 142
Gambar 32. Foto gerak *nyendok* pada seleksi II 143
Gambar 33. Foto introduksi pada seleksi II 143
Gambar 34. Foto ekspresi pada seleksi III 144
Gambar 35. Foto seleksi III *ending* 144
Gambar 36. Foto sembilan penari pada pementasaan ke-2 145
Gambar 37. Foto penari dan pemusik 145
Gambar 38. Pemasangan kostum 146
Gambar 39. Berdoa bersama sebelum pementasan 146
Gambar 40. Ketika memberi lipstik penari 147
Gambar 41. Penari melakukan gerak *leang-leong* 148
Gambar 42. Penari melakukan gerak *ngaplak* 148
Gambar 43. Penari melakukan gerak *ngepruk topeng* 149
Gambar 44. Penari melakukan gerak *sundangan* 149
Gambar 45. Penari melakukan gerak *tancep tangan* 150
Gambar 46. Penari melakukan gerak *uncal ngepruk* 150
Gambar 47. Foto poster 151
Gambar 48. Foto spanduk 152
Gambar 49. Foto baleho 152

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 50. Foto tiket 23-24 Mei 2017 153
Gambar 51. Foto booklet 154
Gambar 52. Kartu bimbingan 155

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagai pelaku penikmat (apresiator) seni tradisi banyak pengalaman dan pelajaran yang didapatkan, tidak cukup hanya menyaksikan dari kejauhan ataupun hanya sekedar bertanya-tanya melainkan sebagai penikmat dan pelaku seni tradisi dituntut ikut serta dalam proses penyajian sebuah kesenian.

Tari Kolosal 1000 Barongan Nusantara yang diadakan pada tanggal 6 Agustus 2016 dalam rangka Pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri bertempat di Simpang Lima Gumul Kediri Jawa Timur, membuat penata tari memutuskan untuk datang dan menyaksikan beberapa rangkaian pertunjukan yang disajikan. Berbagai macam ukuran dan warna topeng Barongan menghiasi lapangan Simpang Lima Gumul. Sangat menarik perhatian ketika dilihat topeng berukuran besar yang diameternya kurang lebih mencapai 25cm. Memunculkan kesan menyeramkan, ganas dan membuat penonton seakan-akan ingin dimangsanya karena mulutnya yang dapat membuka dengan lebar ketika dimainkan. Di sisi lain amat di sayangkan ketika beberapa topeng Barongan dihias dengan paduan warna yang tidak cocok untuk sebuah topeng yang memiliki karakter menyeramkan dengan menggunakan warna merah muda (pink), hijau, ungu, biru dan lain sebagainya. Pada dasarnya warna-warna yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan karakter yang dibawakan, sehingga visual topeng Barongan yang terkesan menyeramkan tersebut tidak lagi memunculkan kesan menyeramkan justru menimbulkan kesan yang sebaliknya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Berangkat dari keikutsertaan sebagai penikmat dan pelaku seni tradisi dalam masyarakat baik dalam daerah itu sendiri atau luar daerah, sebagai penikmat dan pelaku seni tradisi dapat mengetahui sebuah proses menuju sebuah penyajian seni tradisi. Alangkah bangganya sebagai penikmat seni dapat menyempatkan dirinya dalam keikutsertaan sebuah pertunjukan seni tradisi. Penata tari yang merupakan mahasiswa luar Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagai penikmat dan pelaku seni, mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam penyajian seni tradisi *Jathilan* di daerah Sleman, Yogyakarta. Cukup bangga sekali karena dipercaya untuk menampilkan kesenian tradisi yang merupakan tarian kerakyatan.

Kebudayaan merupakan sebuah aspek penting dalam sebuah identitas atau jati diri dari suatu bangsa, dimana identitas tersebut akan terus menjadi sebuah *cikal bakal* bagi sebuah golongan. Seperti halnya Jaranan (Tulungagung) atau dikenal dengan sebutan *Jathilan* (Yogyakarta) adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian tertua di Jawa, khususnya di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti berupa kuda kepang ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya dengan keadaan tidak sadar diri pada salah seorang penarinya.[1] Sebagian besar dari beberapa kesenian Jaranan yang ada di Jawa sudah mulai mengalami beberapa perkembangan yang sudah banyak terkontaminasi dari beberapa aspek penikmatnya. Seperti halnya pada saat penata tari mengamati dan ikut serta dalam sebuah penyajian tari *Jathilan* yang

[1] Soedarsono ed, *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia Yogyakarta, 1976. 10.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ada di Yogyakarta dan Jaranan di Tulungagung, banyak komunitas seni Jaranan yang sudah mulai mengembangkan beberapa aspek dalam pertunjukannya seperti musik, busana dan urutan penyajianya.

Ada beberapa jenis bentuk pertunjukan Jaranan di Jawa Timur antara lain yaitu di Kediri dan Tulungagung lebih populer dengan sebutan *Jaranan Jawa, Jaranan Breng* dan *Jaranan Senterewe,* di Trenggalek lebih populer dengan sebutan *Turonggo Yakso,* di Banyuwangi dengan sebutan *Jaranan Buto.* Di Magetan lebih populer dengan *Ciker Jaranan,* di Blitar dan Malang termasuk Kota Batu lebih populer dengan *Jaranan Dor* adapula yang menyebutnya dengan *Jaranan Drill.* Disebut *Jaranan Dor* karena dalam musiknya terdapat bunyi hentakan *jidor.*[2]

Pada setiap pertunjukan kesenian Jaranan memiliki beberapa bagian atau struktur dalam bentuk penyajiannya sesuai dengan komunitas dan jenis kesenian *Jaranan* itu sendiri. Misalkan pada struktur penyajian *Jaranan Jawa* yaitu *jejer jaranan,* babak berpasangan, babak *barongan* dan babak *celengan.*[3] Banyak masyarakat saat ini lebih menyukai hal yang lebih memiliki daya tarik tinggi atau yang sedang digandrungi. Beberapa bentuk penyajian Jaranan saat ini sudah banyak yang menambahkan unsur *dangdut,* dimana bagian tersebut terdengar lagu-lagu *dangdut* yang sangat meriah dan para penari tetap menari dengan santai gembira sesuai dengan gerakannya yang dinamis. Di balik keberadaan komunitas Jaranan, terdapat sesuatu yang menarik untuk disimak

[2] Eko Wahyuni Rahayu ed, *Koreografi Etnik Jawa Timur,* Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.6.

[3] Eko Wahyuni Rahayu ed, *Koreografi Etnik Jawa Timur*.Surabaya*:* Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.35.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bersama yaitu tentang komitmen para sesepuh (pengemuka kesenian Jaranan) bahwa,

> "*kesenian ora mung butuh senenge*" (kesenian tidak hanya memerlukan kegembiraan), tetapi lebih dari itu adalah melekatnya *kawruh urip* (pengetahuan tentang hidup) yang perlu diresapi untuk membimbing diri dalam menjalankan kehidupan di dunia. Manusia dilahirkan didunia ini untuk menjalankan kehidupannya, *karepe apa, mlakune yak apa* (harapannya apa, cara menempuhnya bagaimana). *Wong kang kanggonan urip, bisa urip sarana lelaku, amarga lakuning urip dumunung ana awake dewe-dewe* (manusia yang ketempatan hidup, bisa hidup dengan cara tertentu, karena perjalanan hidup itu ada pada dirinya masing-masing). Apabila manusia dapat mengendalikan dirinya dengan segala sikap dan perilakunya maka akan mewujudkan kejujuran, dalam kejujuran tersebut akan mendapatkan *temen tinemu* (hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil).[4]

Begitu banyak aspek-aspek yang ada di dalam sebuah kesenian Jaranan dan tidak kalah pentingnya dalam sebuah pertunjukan memiliki beberapa elemen pendukung pertunjukan. Misalnya dalam suatu pertunjukan *Jaranan Jawa* terdapat tokoh atau peran pendukung dan karakteristiknya antara lain terdapat *penari jaranan, juru gambuh (pawang* sebagai *dukun suwuk),* tokoh *penthul, tembem, thethek melek, barongan/cepaplok, celeng/babi hutan,* dan *anjing)*[5]. Keterkaitan akan beberapa aspek yang terdapat di dalamnya seperti yang diungkapkan dalam bukunya Koreografi & Kreatifitas dikatakan bahwa kehadiran kesenian tradisional di tengah masyarakat pendukungnya adalah menciptakan hubungan timbal balik (interaksi) sosial yang harmonis (Hidajat, 1991:23). Oleh karenanya seniman dan penikmat karya seni hidup dalam

[4] Eko Wahyuni Rahayu ed, *Koreografi Etnik Jawa Timur.*Surabaya*:* Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.7.

[5] Eko Wahyuni Rahayu ed, *Koreografi Etnik Jawa Timur.*Surabaya*:* Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.25.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebuah jalinan yang akrab dan mantap.[6] Sebagai penikmat (apresiator) dan pelaku seni tradisi, tidak menutup kebiasaan dilakukan dalam bermasyarakat, akan terus terkontinitas dalam berkehidupan. Mengaplikasikan suatu karya seni dapat dilakukan oleh siapa aja dan dapat dipersembahkan bagi siapa saja.

Pada umumnya kesenian rakyat jarang sekali yang memiliki data tertulis, melainkan hanya melalui media komunikasi dari mulut-kemulut. Hal inilah menjadikan segala sesuatunya menjadi sulit untuk dicari kebenarannya, karena setiap daerah memiliki karakter dan versi cerita sejarah tersendiri mengenai kesenian yang meraka miliki.

Disaksikan beberapa pertunjukan Jaranan yang berada di Tulungagung, dirasa semakin malam dan semakin ke belakang penonton yang menyaksikan tidak sedikit yang meninggalkan tempat, terdapat sesuatu yang sengaja ditunggu. Salah satu bagian dalam kesenian Jaranan yang selalu ditunggu-tunggu oleh para penonton yaitu adegan perangan (rampogan) antara *Jepaplok* (Barongan) dan Jaranan.

Penyebutan kata *rampogan* dalam kamus lengkap Jawa-Indonesia oleh Sutrisno Sastro Utomo *rampogan* merupakan wayang yang menggambarkan jalannya prajurit banyak sekali, pertunjukan merajam harimau. Akan tetapi dalam kesenian Jaranan, *rampogan* merupakan adegan perkelahian antara para prajurit melawan *barongan*, *kucingan*, *macan* dan lain sebagainya. Hal tersebut didasarkan atas pemaknaan yang berasal dari kata *ngrampok* dan *ngroyok*

[6] Robby Hidajat, *Koreografi dan Kreativitas.* Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningratatan,2011.115.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bersama-sama.[7] Pada bagian ini menunjukkan bahwa penari jaranan dan penari barongan mencoba untuk saling menyerang satu sama lain, sehingga membutuhkan kecermatan dan keterampilan dalam beradegan perang.

Gambar 1. Topeng Barongan pada festival 1000 Barongan.(Dok. Ahmedsaifulloh.wordpress.com,2016, Kediri)

Tokoh *Jepaplok* adalah salah satu tokoh peran utama dalam kesatuan pertunjukan kesenian Jaranan yang lengkap. *Jepaplok* identik dengan kata *njeplak* dan kemudian berakhiran plok yaitu *nyaplok.*[8] Tokoh tersebut merupakan penggambaran dari hewan mitologi yaitu berupa ular naga sebagai penguasa hutan yang kuat dan merupakan simbol tokoh yang jahat. *Jepaplok* memiliki raut muka yang menyeramkan, matanya terbelalak bengis dan buas,

[7] Wawancara dengan Untung Mulyono, Selasa, 8 Februari 2017 di desa Sorogenen II Kalasan Yogyakarta.

[8] Wawancara dengan Untung Mulyono, Selasa, 8 Februari 2017 di desa Sorogenen II Kalasan Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

hidungnya besar, giginya besar dan bertaring.[9] Masyarakat Jawa Timur khusunya Tulungagung, Kediri dan Trenggalek lebih sering menyebutnya dengan sebutan Barongan.

Sesuai pengertian diatas ditemukan pengertian mengenai tokoh Barongan yang terdapat dalam bukunya Koreografi Etnik Jawa Timur disebutkan,

> Kepala singa atau kepala naga digambarkan sebagai *wewaler* (penyakit), penghalang kehidupan. Dalam kehidupan yang sebenarnya Barongan yang sebagai gambaran keganasan singa ataupun ular, karena kedua binatang tersebut sering memangsa manusia. Oleh karenanya disebut sebagai penghalang atau *wewaler*.[10]Pengaruh imajinasi masyarakat petani yang ikut mempengaruhi proses peniruan ialah tokoh binatang buas yang hidup di hutan. Oleh karena binatang liar ini selalu merugikan, maka binatang tersebut dianggap merupakan musuh kedua di lingkungan masyarakat petani. Barongan dalam pertunjukan *Jaranan* merupakan musuh atau malapetaka bagi manusia yang harus disingkirkan. Dalam pertunjukan kesenian *Jaranan Jawa* tokoh Barongan merupakan bentuk visualisasi dari naga raksasa. Ceritera tentang naga raksasa mempunyai pengaruh mitologi yang sangat kuat dalam lingkungan masyarakat petani. Binatang naga menjadi inspirasi simbolik tentang kosmologi kepercayaan masyarakat petani jawa, misalnya berhubungan dengan perhitungan naga hari (*naga dina*) yang dipercaya berpengaruh pada munculnya bencana.[11]

Kepercayaan masyarakat tentang *naga dina,* barong atau naga hendaknya tidak hanya dipandang sebagai binatang pembawa bencana bagi manusia, tetapi juga dipandang sebagai penolong dan pelindung bagi manusia. Pengertiannya, waktu dan hari dalam kosmologi kehidupan manusia jawa telah ditentukan dengan perhitungan baik dan buruknya. Dengan demikian bagi yang

[9] *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*, Laporan Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur ,Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1985. 252-253.

[10] Eko Wahyuni Rahayu ed, *Koreografi Etnik Jawa Timur*.Surabaya*:* Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.16.

[11] Eko Wahyuni Rahayu ed, *Koreografi Etnik Jawa Timur*.Surabaya*:* Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.27.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

melanggar itu sebagai bencana, namun bagi mematuhi pasti akan mendapatkan perlindungan keselamatan.[12]

Mitologi menunjuk pada pengertian sebagai studi atas mitos maupun bagian tertentu dari sebuah mitos. Oleh karena itu, mitologi juga merupakan ilmu tentang kesusastraan yang mengandung konsepsi sebagai sejarah yang suci, karena selalu mengacu pada kenyataan.[13] Suatu wilayah memiliki cerita sejarah dan mitos yang berbeda-beda. Sehingga apa yang sudah menjadi kepercayaan yang berkembang secara turun temurun pada suatu lingkungan tertentu merupakan hal yang sangat kuat bagi golongan masyarakat yang mengiyakannya.

> Jadi mitos yang tercakup dalam mitologi disusun oleh para leluhur di zamannya, mengandung makna saling berhubungan yang bertujuan agar umat manusia tidak melakukan tindakan-tindakan seenaknya, baik pada alam maupun sesama mahluk hidup. Mitos bisa menjadi fenomena keteladanan di era informasi ini. Ada kalanya mitologi juga mengandung nuansa yang menyeramkan, akan tetapi bukan dimaksudkan untuk mengajak umat manusia khususnya Hindu di Bali agar melakukan pemujaan secara berlebihan. Mitologi juga menjadi sangat penting terutama dalam memandu nilai-nilai kehidupan dan memahami fenomena asal-usul kehidupan itu sendiri. Kandungan nilai-nilai mitologi itu sebagai salah satu sinyal atau tanda terhadap manusia sebagai mahluk hidup tertinggi supaya tidak semaunya, apalagi untuk menguntungkan diri sendiri maupun kepentingan keluarga tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan alam semesta, dan alam manusia.[14]

Pada pertunjukannya para penari memainkan topeng yang sangat besar menyerupai kepala naga. Topeng tersebut dibuat sedemikian rupa sebagai penyimbolan tokoh kejahatan (pengganggu) dan pada topeng tersebut mulutnya

[12] Wawancara dengan Untung Mulyono, Minggu, 2 April 2017 di Sorogenen II Kalasan Yogyakarta.

[13] I Wayan Dana, Peruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa, Baturiti Tabanan: Prespeksi Kajian Budaya, 2011.89.

[14] I Wayan Dana, Peruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa, Baturiti Tabanan: Prespeksi Kajian Budaya, 2011.90.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dapat dibuka dan ditutup, dengan cara memegang tonjolan kayu yang berada di balik topeng. Terbuka dan tertutupnya topeng tersebut jika dimainkan menimbulkan suara "plok-plok-plok" sehingga banyak masyarakat menyebutnya dengan sebutan "Caplokan". Kepala penari tidak dimasukan ke dalam topeng, melainkan hanya memegang tonjolan kayu dengan kedua belah tangannya, sehingga memudahkan untuk membuka dan menutup mulut topeng tersebut.[15] Gerak tari yang ditampilkan sangat tampak sekali jika *Jepaplok* tersebut adalah sosok yang *adigang, adigung, adiguno* yaitu memiliki sifat angkuh, tidak kenal sopan santun dan semaunya sendiri. Hal tersebut sebenarnya merupakan representasi atau simbol dari banyaknya manusia di sekitar kita yang memiliki perwatakan serupa caplokan yang bisa kita jadikan cermin agar kita terhindar dari sifat-sifat demikian.[16]

Sebagai penata tari dituntut kemampuannya untuk dapat mewujudkan sebuah ide-ide kreatif ke dalam karya tari yang tetap mengandung nilai estetis. Karena itu, sebagai penata tari dituntut kemampuannya dalam menguasai semua aspek-aspek dalam pertunjukan, dengan harapan dapat menuangkan ide-ide kreatifnya ke dalam bentuk karya tari. Proses kreatif meliputi penangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan

[15] *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*, Laporan Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur ,Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1985. 252-253.

[16] Serba-Serbi Jawa Timuran, Yogyakarta: Histokultura, Surabaya: Pena Jawatimuran, 2016.5.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perasaan, imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman yang tersimpan, akhirnya membentuk sesuatu yang baru.[17]

Sesuai keterangan di atas serta ditambah dengan menyaksikan beberapa pertunjukan Jaranan yang terdapat di daerah Tulungagung membuat penata tari memiliki kesan tersendiri mengenai tokoh *Jepaplok* (Barongan). Mengenai bentuk visual topeng yang menurut penata tari memiliki nilai-nilai estetis serta kesan menyeramkan, ganas dan seakan-akan ingin memangsa segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Di tambah dengan bentuk-bentuk permainan gerak topeng ketika digerakkan membuat keseluruhan wujud Barongan terlihat hidup dan seakan-akan memiliki nyawa di dalamnya.

Ketertarikan terhadap *Jepaplok* (Barongan) yang telah disampaikan sebelumnya membangunkan imajinasi serta ide-ide yang kreatif untuk dikembangkan kembali dalam sebuah sajian yang berbeda. Kemampuan yang dimiliki diwujudkan pada ide-ide kreatif ke dalam sebuah karya tari yang mengandung nilai estetis. Karena itu, sebagai penata tari dituntut kemampuannya untuk menguasai semua jenis aspek-aspek pertunjukan, dengan harapan dapat menuangkan ide-ide kreatifnya ke dalam bentuk karya tari. Dalam menyusun sebuah karya tari, penata tari dapat menuangkan segala kemampuan dan pengalaman pribadinya untuk mengekspresikan maksud dan tujuannya. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang penata tari, seperti halnya gerak-gerak yang memiliki sebuah maksud dan tujuan tertentu harus dapat tersampaikan kepada penonton yang menyaksikannya.

[17] Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance,* New Jersey:1988, terjemahan dari Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: 1990.13.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kesenian Jaranan yang berada di Tulungagung menjadikan penata tari ingin menggali lebih dalam mengenai kesenian tersebut. Hingga pada titik pandangan penata tari tertuju pada salah satu tokoh dalam kesenian jaranan yaitu Barongan, yang dijadikan sebagai objek utama dalam penggarapan karya tari dengan judul karya Jepaplok. Alasan memilih Barongan sebagai objek dalam penggarapan karya tari ini, karena tokoh tersebut memiliki daya tarik tersendiri dan menarik pandangan penata tari dari segi visual topeng yang dalam pertunjukkannya berfungsi sebagai properti dan dari segi geraknya memiliki kesan kuat dan atraktif. Terlebih pada saat tokoh tersebut berperang melawan prajurit berkuda disebut dengan adegan *rampogan* dalam hal ini menimbulkan sebuah suasana yang sangat menegangkan.

Beberapa hal yang akan dijadikan sebagai dasar proses penciptaan yaitu berdasarkan ketertarikan penata tari terhadap visual topeng Barongan dan bentuk-bentuk gerak yang disajikan. Sehingga dalam konsep penggarapan gerak tarinya lebih tertuju kepada bentuk keruangan gerak yang memiliki volume yang besar dan lebar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam proses kreatifitas dapat dikembangkan dengan volume yang kecil. Penata tari mencoba untuk menuangkan dan mengembangkan gerak-gerak Barongan ke dalam tubuh penari dan menambahkan penekanan-penekanan pada gerak perkelahian atau *rampogan* ke dalam sebuah koreografi kelompok. Penggarapan karya tari dengan judul Jepaplok disajikan secara representasional yaitu dengan menyampaikan bentuk-bentuk gerak Barongan yang sebenarnya. Gerak *leang-leong ngalap mongso, ngaplak dan ngepruk* adalah beberapa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

nama gerak yang sering digunakan oleh para penari Barongan dan selanjutnya gerak tersebut dikembangkan untuk memenuhi beberapa aspek-aspek dalam koreografi. Dalam penyajiannya dibagi ke dalam empat adegan dengan jumlah pemain pendukung sembilan penari perempuan. Karena kesenian ini berasal dari Tulungagung Jawa Timur maka penata tari tetap memunculkan unsur gerak yang berpijak pada gerak-gerak Tulungagungan sebagai salah satu gerak penghubung antara motif satu dengan motif lainnya, seperti gerak *sirig, sundangan* dan *pattetan.*

Dengan demikian timbul pertanyaan-pertanyaan kreatif yang muncul dari pembahasan di atas, di antaranya :

1. Bagaimana cara memvisualisasikan gerak perlawanan dalam koreografi kelompok ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dituangkanlah rumusan ide penciptaan yang berpijak pada kesenian *Jaranan Sentherewe.* Dalam penyajiannya terdapat bagian peperangan Jaranan dan Barongan dan beberapa bentuk komposisi yang saling berhadapan atau pasangan satu sama lain divisualisasikan ke dalam penggarapan karya tari Jepaplok dan penggunakan gerak-gerak yang menunjukkan sebuah penolakan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Karya tari yang berjudul Jepaplok memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat umum yang menonton serta para penari yang membantu dalam karya tari ini.

1. Tujuan
    a) Memvisualisasikan bentuk gerak *nyaplok, ngepruk, ngaplak* dan *leang-leong* ke dalam bentuk susunan koreografi kelompok.
    b) Mengeksplorasi karakter Barongan dan mengembangkannya ke dalam gerak-gerak tari dengan dasar nuansa tari tradisi Jawa Timur yang lebih memfokuskan pada motif-motif tari Jaranan.
2. Manfaat
    a) Memberikan informasi dan pengenalan terhadap kesenian Barongan beserta gerak-gerak yang diolah kembali dalam sebuah koreografi kelompok.
    b) Memberikan pengalaman menciptakan sebuah koreografi sebagai penuangan ide dan kreativitas penata tari dalam bentuk koreografi kelompok.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penulisan dan penggarapan karya tari Jepaplok penata tari membutuhkan berbagai macam sumber yang mampu menambah wawasan seperti sumber tertulis, sumber lisan, video, dan elektronik yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan ataupun pedoman. Adapun beberapa sumber yang dijadikan acuan dalam penggarapan karya tari ini yaitu :

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Sumber Tertulis

Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, Laporan Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1985. Buku ini menjadi acuan sebagai bentuk untuk memahami dan mengetahui objek dalam koreografi, mengenai kesenian Jaranan serta Barongan yang merupakan objek utama dalam penggarapan karya tari Jepaplok. Melalui buku ini didapatkan pengetahuan berbagai macam aspek seperti asal-muasal penyebutan nama *Jepaplok/Caplokan,* bahan properti, busana dan bentuk gerak.

Proses koreografi dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh seorang penata tari benar-benar harus dipahami. Melalui buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi,* 2012, membantu penata tari dalam mengetahui dan mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh penari. Hal yang harus diperhatiakan apabila komposisi dalam koreografi kelompok bersifat literal dengan tipe "dramatik" mendapati kemungkinan apabila seorang penari mengalami perubahan peran dalam sebuah pementasan. Seorang penari dalam komposisi kelompok dapat memerankan berbagai macam karakter dalam satu rangkaian kejadian dramatik di atas pentas atau *stage*. Pada penyajian karya tari Jepaplok ini penata tari menggunakan sembilan penari perempuan yang akan memerankan dua karakter yaitu Barongan dan Jaranan dalam satu rangkaian pementasan. Dua karakter tersebut yang biasanya diperankan oleh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

laki-laki bisa saja dapat dilakukan oleh perempuan, walaupun perwujudan tersebut dapat diatasi melalui teknik-teknik panggung misalnya, kostum ataupun tata riasnya, tetapi perbedaan figur atau kekuatan pisik antara penari perempuan dan laki-laki sering berbeda. Sehingga dalam menyajikan karya tari ini penata tari lebih mempertimbangkan aspek postur tubuh ke dalam bentuk pengkomposisian koreografinya.

Misbahus Surur, Turonggo Yakso: *Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi,* Trenggalek: Rumah Produksi Heruistic, 2013. Buku ini memberi informasi mengenai Barongan bahwa dalam kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebutan Barongan atau berhala adalah simbolisasi dari (datangnya) penyakit dan wabah. Melalui penjelasan di atas penata tari dapat mengetahui lebih banyak mengenai tokoh tersebut melalui kisah dari versi kesenian Jaranan Turonggo Yakso. Sehingga dalam penggarapan karya tari tokoh yang merupakan simbolisasi dari datangnya penyakit dan wabah akan dituangkan melalui ekspresi penari dengan mata yang terbuka lebar dan membukanya mulut.

Koreografi Etnik Jawa Timur, oleh editor Eko Wahyuni Rahayu. Buku yang memiliki latar belakang pembahasan mengenai kesenian Jawa Timur ini banyak menjelaskan mengenai kesenian di Jawa Timur terlebih kesenian Jaranan. Dalam pembahasannya mengenai kesenian Jaranan banyak memberi kontribusi kepada penata tari dalam memahami lebih dalam mengenai kesenian Jaranan seperti yang dipaparkan dalam buku ini yaitu dari aspek simbolisasi dan nilai spiritual, simbol-simbol pada pola

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lantai, simbol pada ragam gerak tari, simbol pada warna properti, simbol sesaji dan tokoh-tokoh yang berperan penting hingga pada struktur penyajiannya. Aspek-aspek tersebut sangat membantu dalam proses penulis naskah tari, sehingga mendapat berbagai macam penjelasan mengenai kesenian Jaranan.

Suatu proses penciptaan karya tari tidaklah terlepas dari apa yang pernah kita lihat ataupun kita lakukan. Berbagai proses yang pernah kita lakukan sangat tidak menutup kemungkinan, bahwa sebuah imajinasi dapat tiba-tiba muncul pada angan-angan kita. Suatu proses yang dapat disebut sebagai umpan untuk memancing sebuah ide konsep dalam proses penggarapan karya tari yang berjudul Jepaplok dengan melalui sebuah rangsang visual yang dapat penata tari pahami dalam sebuah bagan yang disebut dengan metode kontruksi I dalam bukunya *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru,* 1985, terjemahan dari *Dance Composition" a Practical guide for teachers* oleh Ben Suharto, SS.T. Dalam bukunya membahas mengenai rangsang tari dan tipe tari. Rangsang yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.[18] Sehingga dalam karya tari Jepaplok dapat diidentifikasi bahwa rangsang yang digunakan yaitu merupakan rangsang visual, dimana rangsang tersebut muncul ketika penata tari menyaksikan sebuah kesenian Jaranan.

[18] Jaqueline Smith, *Dance Composition" a Practical guide for teachers*, terjemahan dari Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru,* Yogyakarta: Ikalasti, 1985.21.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Sumber Lisan

Drs. Untung Mulyono, M.Hum (59). Beliau adalah pendiri dan penasehat pada sebuah aktifitas kesenian *Jaranan Sentherewe Turonggo Wijoyo* yang sekarang berkembang di desa Sorogenen Purwomartani Kalasan Yogyakarta. Selain itu beliau juga aktif sebagai pembicara pada beberapa kegiatan berkesenian, khususnya di daerah Tulungagung. Kedekatan penata tari terhadap beliau yang memiliki latar belakang daerah yang sama, sehingga dapat memberi segala informasi dan pengetahuan mengenai kesenian Jaranan yang berada di daerah Tulungagung Jawa Timur.

Lufi Ahmad P. (23) merupakan mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga sebagai penari Barongan pada salah satu grup kesenian Jaranan di kabupaten Trenggalek. Narasumber tersebut sangat membantu penata dalam mempelajari gerak-gerak dan permainan Barongan, sehingga penata tari dapat mengetahui berbagai macam bentuk gerak Barongan beserta beberapa variasinya. Seperti halnya pada gerak *leang-leong*, penata tari diajarkan bagaimana bentuk *leang-leong* yang merupakan penggambaran liak-liuknya seekor ular.

Rekyan Wimba Nareswara (26), merupakan mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sekaligus sebagai penata iringan dalam karya tari Jepaplok. Tidak hanya berkecimpung dalam dunia musik, seseorang yang kerap disapa Wimba ini juga memahami tentang gerak-gerak atau tarian pada kesenian Jaranan. Hal ini membantu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penata tari dalam mengetahui keselarasan bentuk gerak Jaranan dan musik, serta teknik-teknik ketika menggunakan properti Jaranan.

Bimo Wijayanto (47), beliau merupakan lulusan Institut Seni Indonesia Surakarta dan sekarang menjabat sebagai pegawai negeri sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Tulungagung Jawa Timur dan merupakan salah satu koreografer di Tulungagung Jawa Timur.

Endin Didik Handoko (45), beliau merupakan pendiri dan pengelola rumah budaya Sanggar Tari dan Karawitan di daerah kecamatan Tugu, Tulungagung, Jawa Timur. Beliau memperkenalkan dengan seorang penari Jaranan sekaligus penari Barongan, dan ketika itu juga penari tersebut memberikan contoh gerak-gerak atau solah Barongan. Sehingga, pada kesempatan ini didapatkan hal baru dalam proses pencarian gerak, didapatkan gaya dalam mempermainkan topeng Barongan.

3. Sumber Video

Pertunjukan 1000 Barongan yang berlangsung tanggal 6 Agustus 2016 pada acara Pekan Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri 2016 yang bertempat di Kabupaten Kediri di kawasan Simpang Lima Gumul, dijadikan sumber referensi penggarapan koreografi yang berpijak pada bentuk-bentuk gerak Barongan. Sehingga membantu penata tari dalam proses penemuan dan pengembangan gerak yang nantinya akan disesuaikan ke dalam koreografi kelompok.

Jaranan Sentherewe Putra Tunjung Biru pada pertunjukan Festival Seni Tradisional Tulungagung dalam rangka Hari Jadi Kabupaten

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tulungagung yang ke-811 tahun. Pertunjukan ini telah dipublikasikan pada tanggal 13 November 2016 oleh Willis Pro. Dalam video ini karakter gerak prajurit berkuda sangat kuat, tegas dan dinamis. Penyajiannya menunjukan satu rangkaian utuh dalam sebuah kesenian Jaranan, walupun ada beberapa bentuk yang sudah dikembangkan. Rangkaian pertunjukan kesenian Jaranan yang utuh tidak lepas dari beberapa tokoh yang merupakan simbol kejahatan yaitu berupa *Celengan* dan Barongan. Dalam penyajiannya kedua tokoh tersebut selalu berlawanan dengan prajurit berkuda, karena merupakan penggaggu sehingga dalam pertunjukannya melakukan sebuah perangan atau di sebut dengan *rampogan.*

Karya tari Jepaplok Bergas pada Ujian Koreografi Mandiri yang bertempat di Auditorium Jurusan Tari, dijadikan sumber acuan pada bentuk koreografinya yang menggunakan konsep pengembangan pada bentuk gerak Barongan yang dipadukan dengan gerak saling berpasangan dengan kata lain berhadapan dengan lawannya. Kesenian Jaranan yang dijadikan sebagai landasan ide kreatif dalam penggarapan karya tari Jepaplok Bergas, maka sebagai bentuk kesatuan yang utuh penata tari menambah penekanan pada bentuk adegan perangan antara prajurit berkuda dan barongan pada karya tari Jepaplok.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta